

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Berinvestasi di pasar modal selalu menarik untuk diikuti, fluktuasi harga saham pergerakan memberikan ruang/peluang bagi investor untuk memperoleh keuntungan yang besar, khususnya dibandingkan dengan bunga yang diperoleh nasabah dari hasil menyimpan dana di bentuk simpanan atau produk lainnya. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pergerakannya fluktuatif juga berisiko merugikan investor. Oleh karena itu, banyak orang yang berpikir berinvestasi dengan modal pasar berisiko tinggi, sesuai dengan istilah *high risk high return*, yang berarti mengambil risiko yang lebih tinggi untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Kebutuhan modal oleh perusahaan yang relatif besar dan minat masyarakat yang tinggi untuk berinvestasi mendorong pemerintah untuk mendirikan Bursa Efek Indonesia. Bursa saham didirikan untuk memudahkan masyarakat untuk berinvestasi dalam surat berharga, dan juga untuk memudahkan perusahaan dalam memperolehnya modal kerja. Tingginya minat masyarakat untuk berinvestasi juga akan meningkatkan minat perusahaan untuk *go public*, pada akhirnya akan mendorong bertambahnya jumlah emiten, jumlahnya surat berharga yang diperdagangkan, dan peningkatan volume transaksi yang terjadi setiap saat (Wahyudi, 2017)

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk utang,

ekuitas (saham), instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah) dan sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan adanya pasar modal, maka pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan memperoleh imbal hasil (*return*) berupa dividen, sedangkan pihak *issuer* (dalam hal ini perusahaan) dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana dari operasi perusahaan.

Pasar modal juga memiliki peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya pasar modal, diharapkan aktivitas perekonomian dapat meningkat karena pasar modal merupakan alternatif pendanaan bagi perusahaan, sehingga dapat beroperasi dengan skala yang lebih besar, dan selanjutnya akan meningkatkan pendapatan perusahaan dan kemakmuran masyarakat luas. Kehadiran pasar modal akan memperbanyak pilihan investasi, sehingga kesempatan untuk memilih investasi yang sesuai dengan preferensi investor akan semakin besar.

Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut (Sunariyah, 2012 ). Harga-harga saham yang mengalami peningkatan (*bullish*) dan penurunan (*bearish*) di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat melalui suatu pergerakan indeks atau lebih dikenal sebagai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Indeks Harga Saham Gabungan adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan (emiten) seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek

Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan menjadi salah satu indeks yang diperhatikan investor ketika berinvestasi karena dalam perhitungannya menggunakan semua perusahaan yang tercatat di papan utama dengan rangkaian informasi historis untuk periode tertentu mengenai pergerakan harga saham. Biasanya pergerakan harga saham tersebut disajikan setiap hari, berdasarkan harga penutupan di bursa pada hari tersebut ( Sunariyah, 2012)

Melalui pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan, seorang investor dapat melihat kondisi pasar sedang ramai, lesu, atau dalam keadaan stabil. Pergerakan indeks harga saham ini menjadi acuan yang penting bagi para investor untuk menjual, membeli maupun menahan sahamnya.

Indeks saham merupakan indikator yang mencerminkan kinerja seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Untuk melihat perkembangan pasar modal di Indonesia dapat menggunakan salah satu indikator yang sering digunakan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ini sangatlah dibutuhkan guna untuk memahami pergerakan harga saham di Indonesia sehingga dapat dijadikan acuan portofolio saham.

Adapun faktor - faktor yang mempengaruhi indeks harga saham gabungan (IHSG) yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal atau faktor yang terjadi di dalam perusahaan yaitu bisa dari fundamental perusahaan emiten (penerbit saham) yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut dan dapat mempengaruhi indeks harga saham

yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain faktor internal, faktor eksternal atau faktor yang dari luar perusahaan juga mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Terdapat 2 (dua) faktor eksternal yaitu faktor eksternal yang terjadi didalam negeri dan faktor eksternal yang terjadi dari luar negeri.

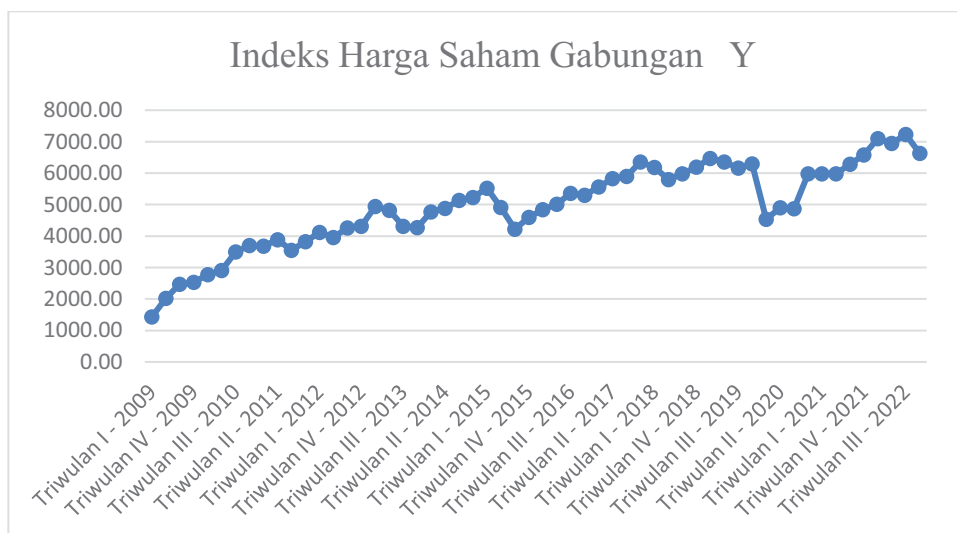
Faktor eksternal dari dalam negeri yaitu tingkat inflasi dan tingkat suku bunga dan Nilai tukar, alasannya karena tingkat suku bunga merupakan instrument yang dapat menurunkan pendapatan saham yang dapat menyebabkan turunnya harga saham. tingkat suku bunga dalam penelitian ini diproksikan menggunakan sertifikat bank Indonesia (SBI). Sedangkan inflasi dapat menurunkan laba bersih perusahaan karena naiknya harga bahan baku, gaji karyawan. Sehingga dapat mempengaruhi kinerja harga saham. Adapun nilai tukar atau kurs yang merupakan variabel makro ekonomi yang dapat mempengaruhi harga saham. Alasannya karena nilai tukar atau kurs ketika depresiasi mata uang domestik akan meningkatkan nilai ekspor, hal ini dapat meningkatkan harga saham perusahaan yang dapat tercermin dalam Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) .(Savira, 2021)

Menurut Direktur Utama PT Bursa Efek Indonesia (BEI) Tito Sulistio, Bursa Efek Indonesia mampu bertahan meskipun keadaan perekonomian global tidak stabil. Bahkan beliau melaporkan pendapatan Bursa Efek Indonesia termasuk gemilang lantaran termasuk 5 tertinggi di dunia dan kedua di Asia Pasifik. Analisis PT Semesta Invest Aditya Perdana menambahkan bahwa kurs rupiah konstan atas dolar Amerika Serikat (AS) juga mendukung penguatan ( Adiwijaya :2016). Menurut Ketua Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan Muliaman Hadad, keberhasilan *tax amnesty* di nilai mampu melindungi penguatan IHSG serta kurs di tengah

dinamika naiknya *Fed Fund Rate* dan tidak stabil harga minyak. Posisi tersebut meningkatkan IHSG sebesar 15,45% dibanding tahun lalu ( Adiwijaya : 2016)

Menurut (Fahmi, 2015) Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, yaitu:

1. Kondisi makro dan mikro ekonomi.
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha) seperti membuka kantor cabang dan kantor cabang pembantu, baik yang dibuka di domestik maupun diluar negeri.
3. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
4. Risiko sistematis, yaitu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
5. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.



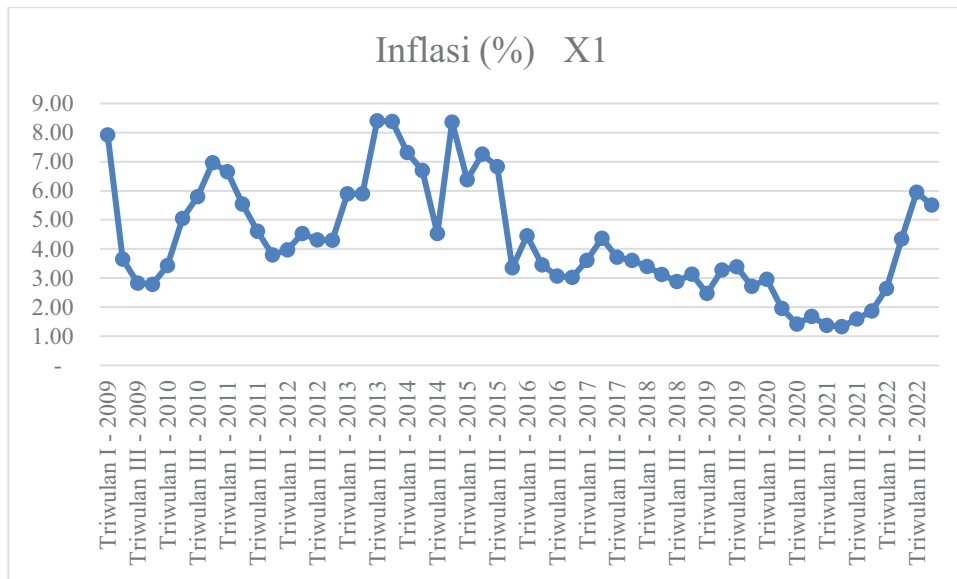
**Gambar1.1 Grafik IHSG 2009-2022**

Inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus, kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas pada barang lainnya. Jadi, Inflasi dapat

diartikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Dalam perekonomian dunia, nilai mata uang tidak pernah mengalami kestabilan sementara untuk harga-harga barang dan jasa kian terus mengalami kenaikan. Keadaan ini mengakibatkan daya beli mata uang menjadi turun dan mendorong terjadinya inflasi. Semakin tinggi tingkat inflasi akan mengakibatkan perekonomian memburuk. Hal ini akan berdampak pada penurunan keuntungan perusahaan yang mengakibatkan pergerakan harga saham (efek ekuitas) menjadi kurang baik. Tingkat inflasi (presentasi pertambahan kenaikan harga) berbeda dari satu periode ke periode lainnya dan berbeda pula dari satu Negara ke Negara lain.(Fahmi & Irham dan Yovi, 2015; Karim, 2021)

Dalam pergerakannya, Indeks Harga Saham Gabungan dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu aksi korporasi perusahaan, kebijakan pemerintah, fluktuasi kurs rupiah terhadap mata uang asing, kondisi fundamental ekonomi makro. Dalam hal aksi korporasi perusahaan, Indeks Harga Saham Gabungan dipengaruhi oleh kebijakan yang diambil jajaran manajemen perusahaan, misalnya adanya akuisisi dan *merger*. Selain itu, dalam fluktuasi kurs rupiah terhadap mata uang asing, penguatan maupun pelemahan kurs rupiah terhadap mata uang asing sering menjadi penyebab naik turunnya harga saham, sebagai contoh kasus yaitu melemahnya kurs rupiah terhadap dollar AS mengakibatkan melemahnya harga-harga saham di IHSG. Adapun kondisi fundamental yang mempengaruhi naik turunnya indeks harga saham yaitu naik turunnya suku bunga yang diakibatkan kebijakan bank sentral Amerika (*Federal Reserve*), naik turunnya suku bunga acuan Bank Indonesia dan nilai ekspor impor yang berakibat langsung pada nilai tukar rupiah,

serta Tingkat inflasi termasuk salah satu kondisi ekonomi makro.



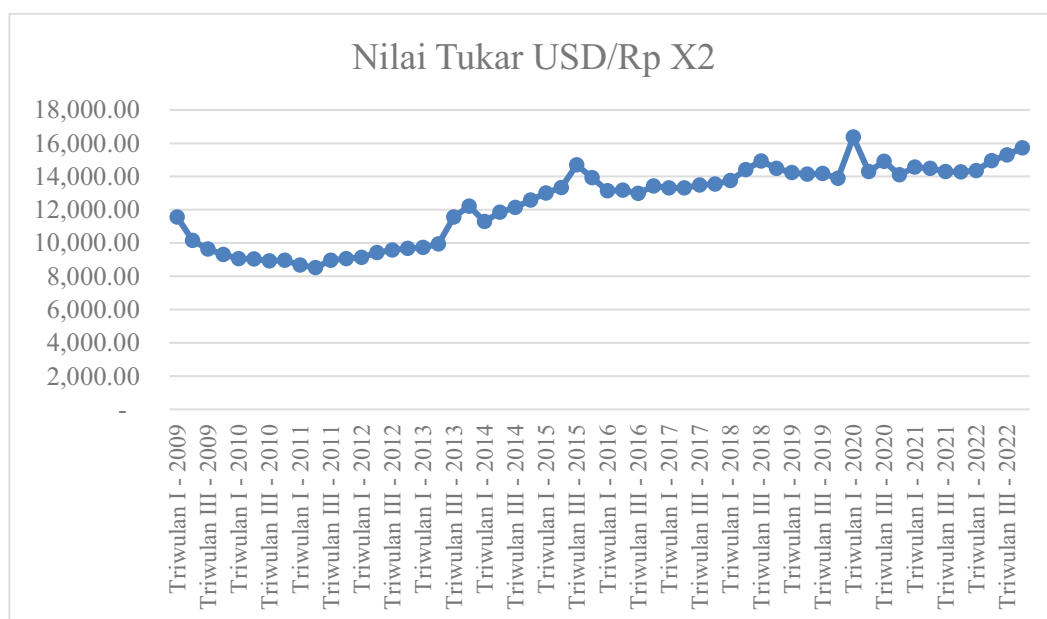
**Gambar 1.2 Grafik Inflasi 2009-2022**

(Savira, 2021:17) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Tingkat inflasi yang tinggi akan mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat terhadap produk barang atau jasa, sehingga dapat mengakibatkan pendapatan perusahaan menurun, dan secara otomatis harga saham akan menurun. Semakin tinggi tingkat Inflasi maka tidak akan menarik investor untuk berinvestasi di pasar saham yang menyebabkan harga saham menjadi menurun. Kondisi tersebut dapat berakibat pada hampir semua perusahaan yang menjual sahamnya di pasar saham sehingga pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan mengalami penurunan

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Karim, 2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa inflasi tidak ada pengaruh diantara inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini menunjukkan bahwa

ketika Tingkat Inflasi meningkat maka Indeks Harga Saham Gabungan akan menurun. Dari sini dapat di simpulkan terjadi inkonsistensi dari hasil penelitian terhadulu.

Adapun Selanjutnya (Karim, 2021) nilai tukar rupiah juga turut mempengaruhi pergerakan laju IHSG di Indonesia. Nilai tukar (atau dikenal sebagai kurs) didefinisikan sebagai harga mata uang dalam negeri dari mata uang asing (Salsabila, 2016). Selain itu, kurs juga memiliki peranan yang penting di dalam pasar valuta asing atau yang biasa disebut dengan *forex*. Di dalam pasar valuta asing ini, akan terjadi pertukaran mata uang dengan kurs yang sudah disetujui oleh berbagai pihak yang bersangkutan.

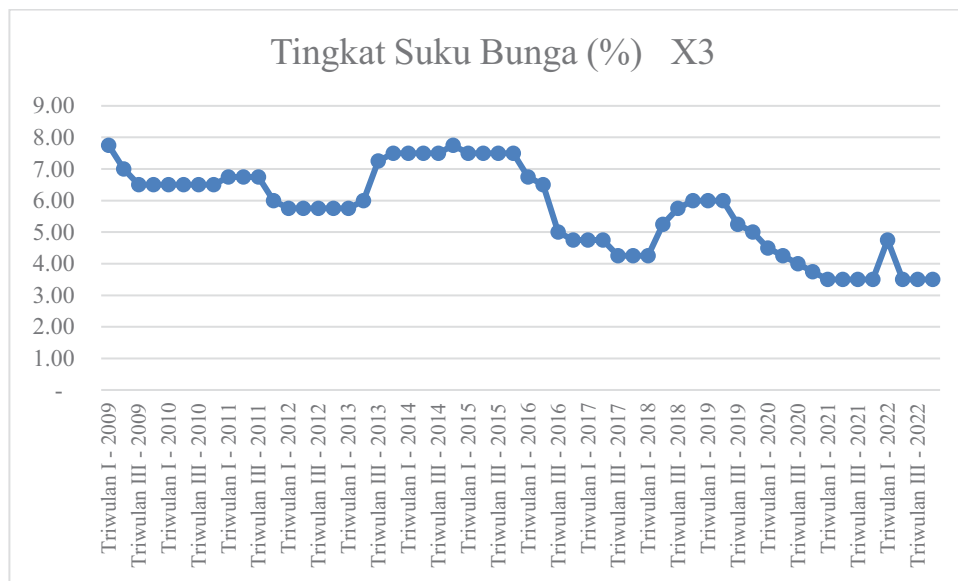


**Gambar 1.3 Grafik Nilai Tukar 2009-2022**

Menurut (Sari, 2021) dalam penelitiannya berpendapat bahwa menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh (Karim, 2021) dalam penelitiannya berpendapat bahwa menunjukkan bahwa tidak berpengaruh. Hal ini menunjukkan bahwa ketika Nilai Tukar Rupiah meningkat atau turun maka Indeks Harga Saham Gabungan tidak mengalami perubahan.

Di Indonesia tingkat suku bunga dikendalikan secara langsung oleh Bank Indonesia melalui *BI Rate*. *BI Rate* merupakan respon bank sentral terhadap tekanan inflasi kedepan agar tetap berada dalam sasaran yang telah ditetapkan. Perubahan *BI Rate* sendiri dapat memicu pergerakan dipasar saham Indonesia. Penurunan *BI Rate* secara otomatis dapat memicu penurunan tingkat suku bunga kredit dan juga deposito, akan mengurangi tingkat keuntungan yang dapat diperoleh bila dana yang mereka miliki diinvestasikan dalam bentuk deposito. Tingkat suku bunga merupakan persentase tertentu yang diperhitungkan dari pokok pinjaman yang harus dibayarkan oleh debitur dalam periode tertentu, dan diterima oleh kreditur sebagai imbal jasa. Tingkat suku bunga yang tinggi dapat menyebabkan investor tertarik memindahkan dananya ke deposito. Pengalihan dana oleh investor dari pasar modal ke deposito tentu akan mengakibatkan penjualan saham besar-besaran sehingga akan menyebabkan penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).



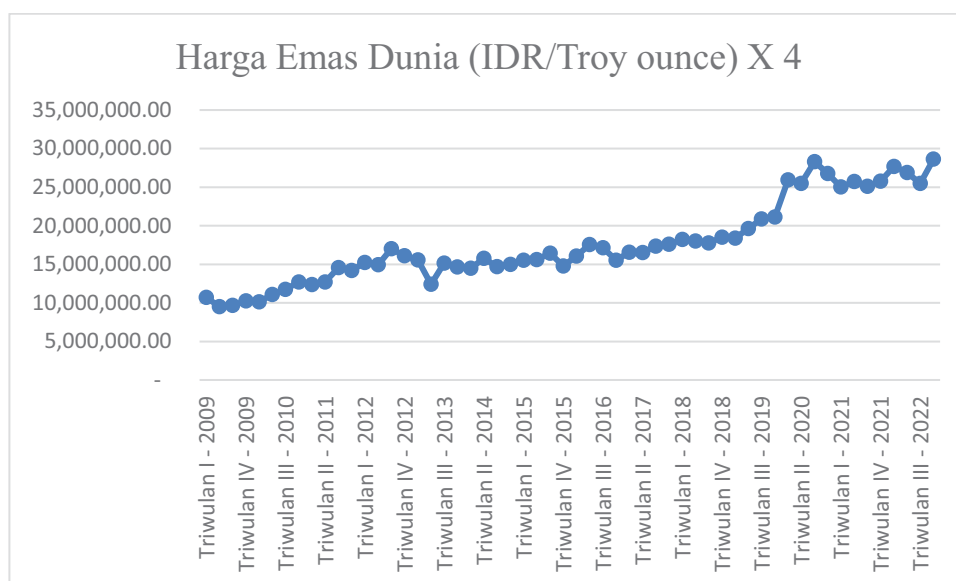
**Gambar 1.4 Grafik Tingkat Suku Bunga BI 2009-2022**

(Wicaksono, 2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Tingkat suku bunga berpengaruh terhadap indeks harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga dapat menjadi tolak ukur investor untuk berinvestasi di pasar saham. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anggriana, 2020) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat suku bunga tidak memiliki pengaruh atas Indeks Harga Saham Gabungan tahun 2016-2019.

Adapun Emas adalah jenis logam mulia yang sangat diminati untuk investasi maupun digunakan dalam keseharian. Emas sering disebut sebagai *safe haven*, yaitu ketika perekonomian global tidak menentu atau ada gejolak geopolitik, emas mempunyai tingkat risiko rendah,. Emas dijadikan *safe haven* karena ketersediannya langka, banyak diminati, dan sangat berharga secara intrinsik. Menurut (Marsis, 2013) dalam bukunya membahas keterkaitan harga emas dan inflasi. Harga emas biasanya juga berbanding searah dengan inflasi. Semakin tinggi

inflasi, semakin tinggi pula kenaikan harga emas. Selain itu kenaikan harga emas yang akan mendorong investor untuk memilih berinvestasi di jalur emas dari pada di Pasar Modal.

Peningkatan harga emas dari tahun ke tahun dan kecilnya tingkat risiko ini diperkirakan dapat mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini mengakibatkan investor akan mempertimbangkan untuk mengalihkan investasinya terhadap emas dari pada investasi pasar modal. Rendahnya minat investasi di pasar modal serta aksi jual yang dilakukan investor akan berakibat pada turunnya harga saham pada Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek.



**Gambar 1.5 Grafik Harga Emas Dunia 2009-2022**

(Sari,2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa harga emas dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yaitu ketika indeks saham naik harga emas dunia juga mengalami peningkatan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ( Puspitarani & Sampurno

(2016) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa harga emas dunia tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks harga saham sektor keuangan.

Indeks harga saham gabungan merupakan salah satu indikator yang perlu diperhatikan investor dalam berinvestasi. Investasi dalam Islam atau bisa disebut investasi syariah haruslah dijalankan sesuai dengan syariah Islam baik itu jenis usaha maupun transaksi yang dilakukan. Hal Di Berdasarkan Al –Qur’an Surah An Nissa /4:2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ  
مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu ”*

Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut dengan menegaskan bahwa Allah Swt. melarang hamba-Nya yang beriman untuk memakan harta di antara mereka dengan cara yang batil, yakni melalui usaha yang tidak diakui oleh syariat. Cara batil yang dimaksud diantaranya seperti dengan cara riba, gharar, judi, zhalim, maksiat, dan cara lainnya. Cara lain yang termasuk ke dalam kategori tersebut adalah dengan menggunakan berbagai macam tipuan dan pengelabuan. Sekalipun pada lahiriahnya cara-cara tersebut memakai cara yang diakui oleh hukum syara’, tetapi Allah Swt. lebih mengetahui bahwa sesungguhnya para pelakunya hanyalah semata-mata menjalankan riba, tetapi dengan cara hilah (tipu muslihat). Hindarilah hal-hal batil tersebut

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti termotivasi melakukan

penelitian dengan judul **”Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2022 dan Tinjauannya Dari Sudut Pandang Islam”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2022?
2. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2022?
3. Bagaimana pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2022?
4. Bagaimana pengaruh Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2022?
5. Bagaimana pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga dan Harga Emas Dunia Secara Simultan Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2022?
6. Bagaimana pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga dan Harga Emas Dunia Secara Simultan Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2022 dan Tinjauannya Dari Sudut Pandang Islam?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2022
5. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga dan Harga Emas Dunia Secara Simultan Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2022
6. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga dan Harga Emas Dunia Secara Simultan Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2022 dan Tinjauannya Dari Sudut Pandang Islam.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Untuk Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi dalam penelitian lain dan penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan mengenai penelitian

pengaruh inflasi, nilai tukar, tingkat suku bunga dan harga emas dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

## 2. Bagi Pemerintah (*Policy Maker*)

Untuk mengetahui kondisi riil dan faktor yang cukup berpengaruh terhadap pasar modal di Indonesia yang di wakili oleh Bursa Efek Indonesia . Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran untuk memahami pengaruh inflasi, nilai tukar dan tingkat suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sehingga hal tersebut dapat meningkatkan minat *investor* untuk berinvestasi di pasar modal.

## 3. Bagi Pihak Swasta (Pelaku Ekonomi, *Investor*)

Memberikan gambaran pentingnya melakukan analisis terhadap perkembangan makro ekonomi seperti variabel inflasi, nilai tukar, tingkat suku bunga dan harga emas dunia terhadap kondisi investasi mereka, sehingga mereka dapat melakukan investasi dengan lebih bijaksana.

## 4. Bagi Emiten

Bermanfaat dalam mengamati kinerja perusahaannya dengan melihat pengaruh dari perubahan harga saham, sehingga bila diperlukan dapat segera melakukan antisipasi dan tindakan perbaikan dalam menjaga nilai perusahaan.